

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 979-985
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14588303>

Masa Pembaharuan dan Kebangkitan Pendidikan Islam

Ramlah S¹, Bahaking Rama²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: ramlahs674@gmail.com

Abstrak

Upaya pembaharuan pendidikan Islam ini mulai dari pesantren, madrasah hingga sekolah elit Islam. Ini semua memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tentunya pembaharuan ini dilakukan agar lembaga pendidikan Islam dikenal sebagai lembaga yang berkualitas dan berkiprah secara optimal sesuai dengan harapan masyarakat, upaya pembaharuan ini juga agar Kiprah lembaga pendidikan Islam dapat berubah dari yang awalnya hanya berproses pada kepentingan ukhrawi saja, hingga bisa menyentuh bidang ilmu dunia dan sudah bisa menempatkan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di tempat yang sesuai. Kajian ini adalah kajian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Faktor munculnya Kebangkitan dalam bidang pendidikan Islam antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat mesir saat itu yang penuh dengan taqlid, bid'ah dan khurafat serta pemikiran yang statis. Seperti halnya Al-Afghani, Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memperhatikan adalah hilangnya tradisi intelektual yang pada intinya ialah kebebasan berpikir. Tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam, ketiga polatersebut adalah pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni, dan pola usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi nasionalisme.

Kata Kunci: *Pembaharuan, Pendidikan Islam, Kebangkitan*

Abstract

Efforts to renew Islamic education range from Islamic boarding schools, madrasas to elite Islamic schools. All of these have different backgrounds and of course this renewal is carried out so that Islamic educational institutions are known as quality institutions and play an optimal role in accordance with the expectations of society, this renewal effort is also so that the role of Islamic educational institutions can change from initially only processing in the interests of the afterlife, to being able to touch the field of worldly knowledge and can already place various fields of science and technology in the appropriate place. This study is a literature review with a qualitative descriptive method. The results of the study show that the factors that led to the emergence of the Revival in the field of Islamic education include the socio-religious situation of Egyptian society at that time which was full of taqlid, heresy and superstition as well as static thinking. Like Al-Afghani, Abduh saw that one of the causes of the backwardness of Muslims which was very concerning was the loss of intellectual tradition which in essence was freedom of thought. Three patterns of thought on Islamic educational renewal, the three patterns are the pattern of Islamic educational renewal that is oriented towards modern educational patterns in the West, which is oriented towards the renewal of Islamic education based on pure Islamic sources, and the pattern of educational renewal efforts that are oriented towards nationalism.

Keywords: *Renewal, Islamic Education, Revival*

Article Info

Received Date: 27 November 2024

Revised Date: 15 December 2024

Accepted Date: 29 December 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya, tidak ada yang mengingkari, apalagi menolak, terhadap arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu ataupun juga terhadap masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan. Pendidikan akan senantiasa berdialog dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat menuju suatu dinamika sosial yang sesuai dengan tuntutan kehidupan.

Pendidikan Islam yang dalam gerak sejarahnya selalu mengarah pada progresivitas dan transformativitas kehidupan manusia, sehingga eksistensinya pun mesti pula memuat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, tidak hanya berdimensi pragmatis, tetapi juga idealis, tidak hanya bercorak profan, tetapi juga sakral, dan tidak hanya sarat dengan muatan pengetahuan, tetapi juga moral. Esensi

pendidikan Islam diselenggarakan sebagai pengupayaan ke arah perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik, dan meniscayakan adanya perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan, sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh suatu lembaga pendidikan. Perubahan yang dimaksud dapat bernuansa progresivitas humanitas, baik konteks hubungan dirinya dengan masyarakat, alam maupun Tuhannya.¹

Terdapat sejumlah alasan perlunya mengkaji pembaharuan pendidikan Islam, diantaranya terdapat sejumlah fenomena atau gejala baru tentang pendidikan Islam yang tidak dapat dijelaskan. Adanya kajian terhadap pembaharuan pendidikan Islam baik pada tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi namun masih bersifat terpisah-pisah.²

Masalah inilah yang membuat adanya upaya pembaharuan pendidikan, bagaimana dari manajemen sistem pengelolaan lembaga yang kurang baik bisa menjadi lebih baik lagi, dari lemahnya kompetensi para pengajar bisa menjadi lebih meningkat lagi setiap kompetensi pengajarnya. Upaya pembaharuan pendidikan Islam ini mulai dari pesantren, madrasah hingga sekolah elit Islam. Ini semua memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tentunya pembaharuan ini dilakukan agar lembaga pendidikan Islam dikenal sebagai lembaga yang berkualitas dan berkiprah secara optimal sesuai dengan harapan masyarakat, upaya pembaharuan ini juga agar Kiprah lembaga pendidikan Islam dapat berubah dari yang awalnya hanya berproses pada kepentingan ukhrawi saja, hingga bisa menyentuh bidang ilmu dunia dan sudah bisa menempatkan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di tempat yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Secara etimologis, pembaharuan adalah terjemahan dari modernisation, dalam bahasa Indonesia adalah proses menjadi baru. Sedangkan kata modernism menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Barat, mengandung arti adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³

Pembaharuan adalah upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dari ketinggalan zaman (out date), termasuk perbaikan struktur pendidikan Islam, ini adalah salah satu bentuk pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.⁴

Senada dengan hal tersebut, Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembaharuan pendidikan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstual nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaharuan Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi-substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses budaya dengan melakukan desimbolisasi (penggalan lambang lambang) budaya asal (Arab) dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansi pembaharuan Islam melibatkan pendekatan substantivistik, bukan formalistik terhadap Islam.⁵

Faktor Munculnya Kebangkitan Pendidikan Islam

Faktor munculnya kebangkitan dalam bidang pendidikan Islam antaralain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat mesir saat itu yang penuh dengan taqlid, bid'ah dan khurafat serta pemikiran yang statis. Seperti halnya Al-Afghani, Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memperihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual yang pada intinya ialah kebebasan berpikir.⁶

Selain itu munculnya gerakan pembaharuan pendidikan tersebut juga disebabkan karena pertama, memang dirasakan lemahnya kondisi umat Islam saat itu, yang mengharuskan adanya

¹ Siswanto, 'Pendidikan Islam Dalam Dialektika Kehidupan', (Surabaya, CV. SalsabilaPutra Pratama, 2015), h. 1-2.

² Abudin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2019), h.1.

³ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 222.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 34.

⁵ Syahraini Tambak, 'Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12.2 (2015), 182-99 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)>.

⁶ Ibid

pendidikan yang baik untuk membangun kembali bangsa yang telah terpuruk. Semua tokoh pembaharu tersebut tampaknya sepakat bahwa apabila umat Islam ingin keluar dari zona keterpurukan maka persoalan penting yang harus dibangun adalah pendidikan yang baik dimana di dalamnya terdapat berbagai penguasaan ilmu pengetahuan. Perbaikan pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai sebuah kemajuan. Hal ini misalnya terlihat pada apa yang dilakukan oleh Sultan Ahmad III dan Sultan Mahmud II di Turki.

Kedua, berkembangnya pemikiran sunni yang tidak lagi mementingkan pemikiran rasional yang berdampak bagi kemajuan berpikir masyarakat Muslim. Berkembangnya pemikiran seperti ini memberikan dampak besar bagi kemunduran ilmu pengetahuan dan teknologi di wilayah kekuasaan kerajaan. Madrasah-madrasah hanya berkonsentrasi pada ilmu-ilmu keagamaan saja, tanpa berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Terpuruknya pendidikan Islam, seperti yang telah diterangkan di depan, sesungguhnya lebih dilatar belakangi oleh kondisi internal umat Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus dipelajari. Sehingga pada proses selanjutnya ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh Barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Ketiga, ketidakmampuan masyarakat Muslim menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan Barat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi membawa mereka dengan mudah untuk menginvasi dan menguasai daerah-daerah kekuasaan Islam. Akibatnya wilayah kekuasaan Islam semakin hari semakin mengecil dan terpuruk, sementara Barat semakin meluas. Inilah awal mula terjadinya kesadaran umat Islam akan ketertinggalan yang amat jauh.

Dengan semangat I'adatul Islam dan memperhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaharuan pendidikan Islam, maka pada garis besarnya telah terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam, ketiga pola tersebut adalah pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, pola pendidikan Islam yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni, dan pola usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi nasionalisme.

Golongan pertama, adalah golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat yang berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang diakui oleh Barat adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah ala Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Dalam rangka memajukan sistem pendidikan Islam, banyak juga pelajar yang dikirim ke Eropa terutama Perancis, untuk menguasai ilmu-ilmu sains dan teknologi modern. Kelompok ini telah menyadari bahwa kondisi pendidikan Islam telah mengalami kemunduran yang sangat laur biasa.⁷

Golongan kedua, yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni. Bagi mereka, terjadinya kemunduran umat Islam lebih disebabkan oleh ketidaktaatan kaum muslimin dalam menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern, dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa kejayaan di masa silam.⁸

Golongan ketiga, usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi nasionalisme, Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern, yang dimulai dari barat. Bangsa-bangsa barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme, kemudian menimbulkan mengembangkan nasionalisme masing-masing. Hal tersebut dianggap sangat mendasar, karena umat Islam terdiri atas berbagai bangsa yang berbeda latar belakang, dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka hidup bersamaan dengan menganut agama lain di dalam bangsa itu. Inilah yang juga mendorong berkembangnya rasa nasionalisme di dunia Islam, Golongan nasionalis ini, berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif bangsa itu. Dalam usaha pembaharuan tersebut, golongan ini tidak hanya mengambil unsur-unsur budaya barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsur yang berasal dari warisan budaya bangsa yang bersangkutan. Ide kebangsaan atau nasionalisme pada perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri. Umat Islam yang berhasil mendirikan atau membentuk pemerintahan sendiri, mengembangkan sistem

⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut MuhammadAbduh*, Jurnal (Vol. XXXVIII No. 2. 2013/1434), h. 298.

⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radarjaya Offset: 2011), h. 163.

dan pola pendidikan nasionalnya masing-masing. Menurut Fauzan dalam buku Muhaimin, secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam yaitu faktor internal dan eksternal.⁹

Faktor Internal

- a. Kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa dan beriman kepada Allah.
- b. Agama Islam melalui ayat suci Alquran banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir dan bermetaform, membaca dan menganalisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang kita lihat.
- c. Adanya kesadaran sebagian para ulama/tokoh umat Islam akan ketertinggalannya dari orang Barat, dan mereka ingin memperbaiki kembalinasibnya.¹⁰

Faktor Eksternal

Adanya kontak Islam dengan Barat, terutama setelah penaklukan Napoleon terhadap Mesir, telah menyadarkan dan menggugah umat Islam untuk melakukan perubahan-perubahan pragmatis umat Islam untuk terus belajar kepada Barat, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam, menurut Rahman dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Secara detail, menurutnya pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum) ke dalam pendidikan tinggi Islam untuk kemaslahatan umat manusia.
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Pembaharuan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metode memahami dan menganalisis.

Untuk melihat makna pembaharuan, setidaknya dapat kita lihat dari dua kondisi yang melatarbelakanginya. Pertama, gerakan yang terjadi pada abad XIV M sebagai respon terhadap keadaan umat Islam sehingga terjadi aktivitas pembaharuan Islam seperti yang dilakukan Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibn Abdul Wahab, Syaikh Ahmad Syirkindi Waliyullah, dimana gerakan pembaharuan mereka memiliki kesamaan-kesamaan dasar, yaitu:

- a. Gerakan ini datang dari umat Islam sendiri yang merupakan respon terhadap kondisi keberagamaan kaum muslim bukan akibat perseteruan dengan Barat.
- b. Kritik pembaharuan pada umumnya merupakan respon terhadap praktek sufisme yang dinilai telah banyak keluar dari ajaran Islam.
- c. Pembaharuan menekankan perlunya rekonstruksi sosial moral dan sosio-etis masyarakat agar sesuai atau setidaknya mendekati Islam yang ideal.
- d. Menyerukan untuk membuka kembali pintu ijtihad sesuai dengan Alquran dan Hadist.

Pembaharuan dalam konteks ini dapat dilakukan sebagai istilah, pemurnian atau reformasi, karena merupakan respon kondisi keberagamaan umat Islam sendiri. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa untuk memajukan Islam adalah dengan cara kembali kepada ajaran murni Islam kelompok ini disebut kelompok tradisional. Respon Islam terhadap arus intelektual Islam Barat memang berbeda dengan ketika Islam berhadapan dengan arus intelektualisme hellenis yang dapat diselesaikan dengan baik. Namun pada kasus Barat terdapat hambatan psikologis dalam menerima ide-idenya, dimana Barat identik dengan Kristen yang menjadi musuh Islam dalam perang salib. Nurcholis Majid memberikan pengertian modernisasi dalam Islam sebagai rasionalisasi yang berarti proses perombakan pola pikir dari tata lama yang tidak akhliyah kepada pola pikir dan tata kerja baru yang

⁹Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta : Cakrawala Publishing, 2010), h.97.

¹⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003), h. 197.

akhliyah.¹¹

Tujuan Pembaharuan Pendidikan Islam

Tujuan pokok pembaharuan Islam adalah pertama, purifikasi ajaran Islam yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada zaman awal Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi. Zaman Nabi sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutub sebagai periode yang hebat menjadi suatu puncak yang luar biasa, cemerlang dan merupakan masa yang dapat terulang. Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran Islam pasca Nabi, bukan karena kurang sempurnanya Islam, tetapi karena kurang mempunyai untuk menagakkan Islam sesuai semangat jaman, serta dalam konteks ini banyaknya unsur-unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali sesuai dengan orisinalitas Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam serta berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.

Kedua, menjawab tantangan zaman Islam yang diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat zaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran Islam itu, maka gerakan pembaharuan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat Islam. Gerakan dan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam menjadi bagian penting dari tradisi Islam sepanjang sejarah, perkembangan para pelopor pembaharuan hadir untuk merenovasi kepercayaan, pengetahuan, maupun praktek keberagamaan masyarakat Muslim, dengan demikian tajdid (pembaharuan) adalah sesuatu yang pernah aktual pada awalnya, tetapi karena perkembangan waktu, sesuatu tidak menjadi baru lagi dan untuk mengaktualisasikan kembali harus mengacu pada konteksnya semula.

Tokoh dan Sasaran Pembaharuan Pendidikan Islam

Tokoh pembaharuan pendidikan Islam bercorak modernis. Sejalan dengan pembaharuan pendidikan Islam secara menyeluruh yang dilakukan pada 3 wilayah kerajaan besar yaitu kerajaan Usmani, Mesir, dan India.¹²

Wilayah Turki

Pembaharuan pendidikan di dunia Islam dimulai di kerajaan Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M yang dilatar belakangi oleh kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa, hal ini menyebabkan timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut ialah:

- a. Sultan Ahmad III. Adanya kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III prihatin dan melakukan intropeksi, dengan melakukan pengiriman duta ke Eropa untuk mengamati perkembangan barat dengan mendirikan sekolah teknik militer, mendirikan percetakan untuk mempermudah akses buku pengetahuan. Upaya ini dilakukan sampai beliau wafat dan kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II.
- b. Sultan Mahmud II. Sultan Mahmud II merupakan kelanjutan dari Sultan Ahmad III. Pembaharuan yang dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum, kemudian mendirikan model disekolah barat.

Wilayah Mesir

Tokoh yang melakukan upaya pembaharuan khususnya pendidikan di Mesir adalah Muhammad Ali Pasha dan Muhammad Abduh

- a. M. Ali Pasha, Ia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan, membuka sekolah teknik, kedokteran, pertambangan, dan mengirim siswa untuk belajar ke negeri barat. Gerakan pembaharuan memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada umat Islam.
- b. M. Abduh, Melakukan pembaharuan pendidikan di Al-Azhar dengan memasukkan ilmu modern. Mendirikan komite perbaikan administrasi Al-Azhar tahun 1895, melaksanakan pembaharuan administratif yang bermanfaat yang diantaranya adalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.
- c. Kurikulum merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena kurikulum yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka itu tidak akan terwujud dengan baik. Dalam lembaga pendidikan di Mesir

¹¹ Mahmud Syafi'i, *Pembaharuan Pendidikan Islam Faktor dan Latar Belakang*, (Bandung: Tinta pers, 2016), h. 66.

¹² Sutrisno dan Suyatno, 'Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern', *Jakarta: Frenada Media Group*, 2015

Ia mendapatkan didalam kurikulumnya terdapat dualisme. Metode mengajar pun perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya tangkap para siswanya, yaitu dengan metode yang praktis. Selain hal tersebut ia memandang wanita telah dirampas haknya oleh laki-laki. Menurutnya wanita harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

- d. Rasyid Ridha, merupakan murid dari Muhammad Abduh yang lahir pada tahun 1865 di Suria. Ia banyak belajar dengan Muhammad Abduh ketika Muhammad Abduh sedang dalam buangan di Beirut' Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan ketika masih berada di Suria dan mendapat tantangan dari Pihak Turki Utsmani, lalu ia memutuskan pindah ke Mesir dan berada di dekat gurunya Muhammad Abduh pada tahun 1898. Beberapa bulan setelah itu, ia menerbitkan majalah Al Manar, yang juga terkenal.
- e. Ismail Raji' Al-Faruqi, lahir didaerah palestina pada tanggal 1 Januari 1921 dan hijrah ke Mesir untuk mengenyam pendidikan di universitas Al-Azhar. Perjalanan gerakan pendidikannya dimulai setelah kelulusannya dari universitas Al azhar', Al-Faruqi membentuk sebuah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yakni upaya pengintegrasian antara disiplin ilmu modern dengan khazanah pengetahuan agama.

Wilayah India

Pembaharuan pendidikan Islam di India bertujuan menghilangkan diskriminasi pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekuler. Adapun tokoh- tokoh pembaharuan di India sebagaimana berikut:

- a. Sayyid Akhmad Khan (1817-1898 M). Ia berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan dengan bekerjasama dengan Inggris. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan, sekolah Inggris mudarabah 1864, kemudian mendirikan pula *Scientific Society*, dan mendirikan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan umum.
- b. Muhammad Iqbal, berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab dan Lahir di Sialkot tahun 1867. Untuk meneruskan studi ia kemudian pergi ke Lahore dan belajar disana sampai memperoleh gelar kesarjanaan M.A. Di tahun 1905 ia pergi ke negara Inggris dan belajar filsafat di Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich Jerman, dan memperoleh gelar ph.D dalam bidang tasawwuf. ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun dikarenakan kebakuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Untuk memperbaharui Islam di segala bidang (termasuk pendidikan), maka diperlukan sebuah institusi penegak Hukum Islam yang menanungi seluruh umat Islam dalam sebuah naungan negara yang dinamakan Khilafah Islamiyah.

SIMPULAN

1. Secara etimologis, pembaharuan terjemahan dari modernisation dalam bahasa Indonesia adalah proses menjadi baru. Sedangkan katamodernism menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Barat, mengandung arti adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
2. Faktor munculnya Kebangkitan dalam bidang pendidikan Islam antara lain adanya situasi sosial keagamaan masyarakat mesir saat itu yang penuh dengan taqlid, bid'ah dan khurafat serta pemikiran yang statis. Seperti halnya Al-Afghani, Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memperihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual yang pada intinya ialah kebebasan berpikir. Tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam, ketiga pola tersebut adalah pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber Islam yang murni, dan pola usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi nasionalisme
3. Tujuan pokok pembaharuan Islam adalah pertama, purifikasi ajaran Islam yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada zaman awal Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi. Kedua, menjawab tantangan zaman Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konseptuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat zaman.
4. Tokoh pembaharuan pendidikan Islam bercorak modernis. Sejalan dengan pembaharuan pendidikan Islam secara menyeluruh yang dilakukan pada 3 wilayah kerajaan besar yaitu kerajaan

Usmani, Mesir, dan India.

SARAN

Tulisan ini hadir sebagai kontribusi dalam pembahasan tentang masa pembaharuan dan kejayaan pendidikan Islam, penulis menyadari banyak kekurangan pada tulisan ini, Oleh sebab itu ruang kritik dan saran menjadi salah satu bentuk keniscayaan kami akan keterbukaan dan penambahan-penambahan ilmu.

REFERENSI

- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Fauzi, *Pembaruan Islam (Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode)*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda*, Vol 2 No. 1 Jan-Jun (2004).
- Mahmud Syafi'I, *Pembaruan Pendidikan Islam Faktor dan Latar Belakang*, (Bandung: Tinta pers, 2016).
- Maskuroh Nikmatul, *Gerakan Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Teras, 2017).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muqayyidin Andik Wahyun, *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*, *Jurnal* Vol. XXXVIII No. 2. (2013/1434).
- Rama Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta : Cakrawala Publishing, 2010).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radarjaya Offset: 2011).
- Syahraini Tambak, 'Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12.2 (2015), 182–99 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)>.